

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang berkebutuhan khusus, terutama tunagrahita. Agama Islam menjadi pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim sehingga pendidikannya pun dilakukan sejak dini bagi semua anak, termasuk tunagrahita.

Dalam lingkungan formal, Pendidikan Agama Islam diberikan saat anak berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita, terutama dalam kurikulum 2013 (*scientific learning*).

Untuk mengetahui garis besar penelitian-penelitian terdahulu serta perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini maka dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Murtiningrum (2015)	Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tunagrahita)	Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor penentu keberhasilan yang dilakukan guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tunagrahita.	Metode ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif	1. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama, proses ibadah dengan keteladanan dan kebiasaan karena dapat membentuk kepribadian anak didik, begitu juga dengan menanamkan nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan. Materi ajaran agama Islam yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sehingga tidak memberatkan. Kepala sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya menjelaskan dalam menanamkan ajaran agama Islam di sekolah dilakukan dengan pengulangan materi yang sudah pernah disampaikan oleh guru. Pengulangan materi dilakukan setiap Rabu.	1. Lokasi penelitian 2. Kurikulum 3. Obyek penelitian	1. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi 2. Subyek penelitian: pihak sekolah 3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita

					<p>2. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:</p> <p>(1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan (2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.</p> <p>Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran</p> <p>3. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh metode pengajaran guru yang menyesuaikan</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					kemampuan anak, selian itu materi berisi nilai-nilai yang mudah dipahami anak, serta adanya dukungan orang tua untuk mengingatkan anak dalam mengulang materi di rumah		
2	Marzuenda (2013)	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB Sri Mujinab Pekanbaru serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan analisis pikir induktif, yaitu berdasarkan fakta-fakta atau peristiwa khusus serta kongkrit diambil kesimpulan secara umum.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dikategorikan cukup yaitu 64,66% (pada rentang 56 % - 75 %).</li> <li>2. Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, kurikulum, serta lingkungan. Dari faktor guru, setiap guru memiliki karakter mengajar yang terlihat saat guru menyampaikan materi. Dari faktor siswa, juga memiliki keragaman dalam kemampuan maupun kepribadian seperti bakat dan hasil belajar. Faktor kurikulum berisi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> <li>4. Sasaran pengamatan: anak berkebutuhan khusus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Subyek penelitian adalah sekolah</li> </ol>

					<p>pelajaran serta pola interaksi belajar mengajar guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor lingkungan meliputi tata letak dalam ruangan serta situasi fisik di sekitar lokasi belajar mengajar.</p>		
3	Aziza Meria (2015)	Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat	Mendeskripsikan dan mengungkapkan model pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita pada tingkatan pendidikan dasar. Dengan mengambil batasan pada pemaparan bentuk kegiatan, materi dan media, serta evaluasi pengajaran dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI.	Penelitian ini bercorak penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan tiga cara: wawancara, observasi partisipan, dan dokumen.	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa SDLB YPPLB telah melakukan pengajaran PAI pada siswa tunagrahita, sehingga dapat menjadi acuan atau model pengajaran Agama Islam oleh SDLB lainnya di Kota Padang. Berkenaan model pengajaran PAI bagi siswa tunagrahita, hal ini tergambar dari tujuan, kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi yang dilakukan.</p> <p>Tujuan pembelajaran PAI di SDLB YPPLB lebih menekankan pada ibadah fungsional. Pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa mengamalkan ibadah sehari-hari dan ajaran agama yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Penelitian ini menggunakan sumber data dari pihak sekolah</li> <li>3. Sasaran pengamatan: tunagrahita jenjang SD</li> </ol>

					<p>membantu mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, sedangkan metode pengajaran PAI lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan ketauladanan, metode disertai dengan media pembelajaran, yaitu media audio visual dan media nyata. Adapun evaluasi yang dilakukan di SDLB YPPLB lebih mementingkan kenyamanan peserta didik, para guru tidak memaksakan kegiatan evaluasi dilakukan apabila peserta didik belum siap. Guru juga berusaha tidak membuat kondisi yang membuat siswa tertekan, sehingga siswa merasa tidak seperti ujian. Kompetensi guru yang paling penting dan urgen dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ternyata adalah kompetensi komunikatif, guru harus mampu menggunakan bahasa, isyarat, gerakan yang dapat dimengerti, yaitu dengan meleburkan diri sebagaimana penyandang tunagrahita.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

4	Rosdiana (2013)	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan	Bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.	Studi ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Balikpapan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus menyesuaikan kemampuan siswa tapi tetap berdasarkan standar nasional, karakter disabilitas peserta didik untuk mengefektifkn proses belajar mengajar, penyusunan rencana pembelajaran, model, metode serta media dalam pembelajaran yang menunjukkan implementasi pelaksanaan pembelajaran. Aspek evaluasi ditujukan hanya bagi siswa yang mampu. Pelaksanaan ini memiliki faktor penghambat yaitu masih kurangnya kompetensi guru PAI dalam kegiatan pembelajaran serta ketersediaannya sehingga peserta didik berkebutuhan khusus kurang maksimal dalam memperoleh pendidikan agama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita jenjang SMP</li> <li>4. Obyek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Subyek penelitian: pihak sekolah</li> </ol>
5	Nurian Anggraini, Dwi Aris Himawanto, dan Abdul Salim (2016)	Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita di SLB Sukoharjo	Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran agama Islam materi sholat bagi anak tunagrahita di SLB Sukoharjo,	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian berupa penggunaan metode dan media	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam materi sholat dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi atau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Data diperoleh dari</li> </ol>

			<p>yakni di SLB Negeri Sukoharjo, SLB B-C YPALB Langenharjo, SLB ABC Tawang Sari, SLB BC YSD Polokarto, dan SLB B-C Hamongputro Jombor.</p>	<p>pembelajaran oleh guru agama Islam dalam mengajarkan materi sholat berupa gerakan dan bacaan sholat kepada anak tunagrahita tingkat dasar di SLB Sukoharjo. Subyek penelitian adalah guru agama Islam dan siswa tunagrahita kelas IV di masing-masing sekolah. Pengambilan sampel sebagai subyek penelitian menggunakan teknik <i>non-probability sampling</i> tipe <i>purposeful sampling</i>. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada subyek penelitian mengenai penggunaan metode dan media pembelajaran dan observasi langsung untuk mengamati keberlangsungan kegiatan pembelajaran agama Islam. Data yang telah dikumpulkan atau diperoleh dianalisis melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.</p>	<p>praktek langsung dan media pembelajaran yang sederhana berupa buku pedoman pembelajaran dan visualisasi berupa gambar karena mudah diperoleh, sedangkan respon siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sudah lumayan baik, siswa mau mengikuti petunjuk guru untuk mempraktikkan gerakan sholat dan membaca ulang bacaan sholat, mereka juga tertarik dan memperhatikan ketika guru menampilkan media visualisasi gambar yang menarik dan bagus untuk menyampaikan materi pembelajaran.</p>	<p>sekolah sebagai subyek penelitian</p> <p>3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita jenjang SD</p>
--	--	--	---	---	---	--



6	Yarmis Hasan (2013)	Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Perwari Kota Padang	Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama islam pada SLB Perwari Padang. (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran agama pada SLB Perwari Kota Padang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawasan, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data digunakan adalah analisis data kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SLB Perwari Padang telah menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi pengembangan program, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi ketiga aspek tersebut telah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama di sekolah ini</li> <li>2. Pendidikan agama islam pada SLB tertuang dalam buku pedoman standar kompetensi kompetensi dasar yang disusun oleh diknas. Adapun ruang lingkup meliputi yakni : (a) alquran dan hadist, (b) aqidah, (c) akhlak, (d) fiqih</li> <li>3. Guru yang mengajar pendidikan agama bukanlah berasal dari lulusan institusi pendidikan agama islam namun dari kompetensi pribadi pelaksanaan praktek ibadah yang dikuasai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita jenjang SMP</li> <li>4. Obyek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian</li> </ol>
---	---------------------	--	--	---	---	--	--

					4. Prasarana yang terdapat di SLB Perwari Padang telah memenuhi ketentuan prasar yang ditetapkan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan proses untuk sekolah dasar.		
7	Lathifah Hanum (2014)	Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI yang dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Langsa.	Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis kualitatif meliputi penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan.	Kesimpulan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilakukan dengan strategi yang bervariasi; memilih dan menggunakan metode yang bermacam-macam; serta memanfaatkan media untuk pembelajaran. Hambatan yang dihadapi yaitu kompetensi guru PAI belum maksimal serta buku pegangan PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus masih minim.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> <li>4. Sasaran pengamatan: keseluruhan anak berkebutuhan khusus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian</li> </ol>
8	Raudho Zaini (2013)	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan	Bertujuan untuk mengetahui perbedaan proses pembelajaran agama Islam pada anak autis dengan anak normal yaitu melihat implementasi pendidikan agama	Metode dalam penelitian menggunakan kualitatif dengan dianalisis secara Spradley yaitu analisis yang dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Analisis ini meliputi analisis domain, taksonomi,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan Islam di Sekolah Alam bertujuan agar peserta didik mengenal Tuhannya yang dipraktikkan dengan ibadah harian</li> <li>2. Sekolah Alam ini menggunakan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum sekolah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> <li>4. Sasaran pengamatan: keseluruhan anak berkebutuhan khusus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian</li> </ol>

			Islam di Sekolah Alam Medan.	komponensial dan tema.	3. Pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode demonstrasi dan perilaku 4. Evaluasi yang dilakukan menggunakan teknik tes dan non tes 5. Pembelajaran di sekolah ini terkendala oleh tingkat autis peserta didik sehingga perlu sekali guru memahami setiap kondisi setiap peserta didiknya untuk memahami materi yang disampaikan serta kurangnya dukungan dari orangtua.		
9	Lilik Maftuhatin (2014)	Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang	Bertujuan untuk mendapatkan pemecahan masalah di kelas inklusif dengan fokus penelitian pada perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi, serta bentuk laporan evaluasi di kelas inklusif SD Plus Darul Ulum.	Metode yang digunakan deskriptif kualitatif	Kesimpulan yang diperoleh yaitu evaluasi pembelajaran cukup bagus. Hal ini dilihat dari dua metode yang ditetapkan guru yaitu soal yang disetarakan dengan reguler serta soal sesuai dengan kebutuhan anak inklusi, yang disertai dengan catatan perkembangan selama mengikuti pembelajaran.	1. Lokasi penelitian 2. Kurikulum 3. Obyek penelitian 4. Sasaran pengamatan: keseluruhan anak berkebutuhan khusus	1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi 2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian
10	Amalia Wahyuningsih (2014)	Hubungan Antara Aktivitas Berorganisasi Dengan Prestasi Belajar Siswa	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kegiatan	Penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif korelasional dengan analisis data	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kegiatan mengikuti organisasi dengan prestasi	1. Lokasi penelitian 2. Kurikulum 3. Obyek penelitian 4. Sasaran	-

		Tunarungu di SLB Dharma Wanita Jiwan Madiun	mengikuti organisasi dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SLB Dharma Wanita Jiwan Madiun.	menggunakan rumus korelasi <i>Spearman Rank</i>	belajar siswa tunarungu SLB Jiwan Madiun meskipun dikategorikan lemah yaitu rho hitung 0,8 ( $< \rho$ tabel= 0,886).	pengamatan: anak tunarungu 5. Teknik pengumpulan data 6. Subyek penelitian: siswa tunarungu	
11	Irin Aprilia (2017)	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Daksa Sekolah Luar Biasa Bagian D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta Tahun 2017/2018	Mendeskripsikan implementasi pembelajaran dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-D YPAC Surakarta.	Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menjabarkan data-data yang terkumpul sebagai ruang lingkup penelitiannya dan lapangan sebagai tempat penelitiannya ( <i>field reasearch</i> ). Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data yang telah dikumpulkan dengan berbagai teknik diatur, diurutkan, dikelompokkan dan dikategorikan sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan implementasi pembelajaran	Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa SLB-D YPAC Surakarta, terdapat kesesuaian dengan acuan Direktorat PSLB Depdiknas dan sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan oleh sekolah baik dari perencanaan, pelaksanaan yang meliputi tujuan, materi dan strategi, serta dari sistem evaluasi. Faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa terdapat pada faktor intern dan ekstren. Keterbatasan fisik menyebabkan proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang bervariasi. Faktor pendukungnya adalah	1. Lokasi penelitian 2. Kurikulum 3. Obyek penelitian 4. Sasaran pengamatan: anak tunadaksa	1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi 2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian

				Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna daksa SLB-D YPAC Surakarta	sekolah ini memiliki guru yang berkompeten dibidangnya sesuai dengan lulusannya yaitu lulusan PGLB, selain itu baik dari pihak sekolah maupun guru membentangkan pelayanan secara personal kepada masing-masing siswa tuna daksa.		
12	Ani Mar'atul Hamidah (2015)	Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo	Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi sistem pendidikan Islam dalam setting inklusif.	Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, interview dan dokumentasi.	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya kombinasi dari komponen dengan rapi dan tersistem. Langkah pertama yaitu menyaring peserta didik meliputi identifikasi, penyiapan dan modifikasi kurikulum. Modifikasi RPP dilakukan guru agar sesuai dengan program inklusif. sistem inklusif untuk agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus disusun agar sesuai karakteristik dan kemampuan anak. Selain itu melibatkan guru profesional dalam proses input pendidikan, serta adanya sarana-prasarana dan lingkungan baik sehingga diperoleh <i>output</i> sesuai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Sasaran pengamatan: keseluruhan anak berkebutuhan khusus</li> <li>4. Obyek penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian</li> </ol>

					dengan target.		
13	Hasan Asari, Hafsah, dan Fitty Usda Etika Panjaitan (2017)	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara	Mengetahui prosedur, strategi, metode, evaluasi, media dan hambatan penerapan ajaran agama Islam untuk kebutuhan pendidikan khusus siswa, khususnya yang terbelakang di sekolah negeri pendidikan khusus yaitu SMPLB PTP Sumatera Utara.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Langkah pembelajaran dilakukan pada kegiatan awal, inti dan penutup melalui persiapan, penyajian materi, mengkaitkan, kesimpulan dan aplikasi dalam keseharian</li> <li>Pada aspek kognitif, pembelajaran menggunakan strategi ekspositori dan kontekstual, sedangkan aspek afektif menggunakan strategi afektif dengan teknik mengklarifikasi nilai (VCT), serta aspek psikomotor menggunakan strategi pembelajaran langsung</li> <li>Pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan keteladanan</li> <li>Pembelajaran menggunakan media perlengkapan shalat lengkap dengan didukung tempat wudhu</li> <li>Evaluasi menggunakan tes (tertulis dan lisan) dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian</li> <li>Kurikulum</li> <li>Obyek penelitian</li> <li>Sasaran pengamatan: anak tunagrahita jenjang SMP</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian</li> </ol>

					<p>non tes(pengamatan saat praktik)</p> <p>6. Pembelajaran menghadapi kendala kemampuan siswa yang terbatas untuk mengingat materi, bahasa terbatas, disiplin yang kurang untuk masuk sekolah, serta tidak tersedianya guru pendamping.</p>		
14	Dian Permana (2016)	Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul, Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara, Yogyakarta)	Penelitian ini untuk mengetahui strategi dan alasan guru menggunakan memilih strategi dalam pembelajaran PAI. Selain itu juga melihat implementasi strategi, mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta perbandingan strategi pembelajaran PAI di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II dan SLB Sekolah Khusus Anak Autis Bima Anggita Yogyakarta.	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan.	<p>(1) guru menggunakan strategi kelompok-individu (<i>group individual</i>)</p> <p>(2) Latar belakang strategi tersebut karena dinilai efektif, menyenangkan, aktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi</p> <p>(3) pelaksanaan strategi pembelajaran dilakukan dengan baik, sejalan indikator yang diacu</p> <p>(4) Pendukung dan penghambat dipengaruhi guru, siswa, orang tua, serta sarana prasarana pembelajaran</p> <p>(5) SLB Khusus Autis Bina Anggita semua guru ikut berperan, sedangkan SLB C Dharma Rena Ring Putra II hanya guru mata pelajaran PAI saja yang berperan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> <li>4. Sasaran pengamatan: anak autis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi</li> <li>2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian</li> </ol>

15	Agus Budiman (2016)	Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	Menjelaskan beberapa perkembangan ajaran Islam dengan metode modifikasi, alokasi waktu, pendekatan dan pengembangan sumber belajar yang tepat.	Penelitian kualitatif dengan studi literatur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak</li> <li>2. Memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi,</li> <li>3. memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan terbesar bagi mereka untuk berkembang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> <li>4. Sasaran pengamatan: seluruh anak berkebutuhan khusus</li> <li>5. Teknik pengumpulan data: studi literatur</li> </ol>	-
16	Budi Susanta (2014)	Perkembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada	(1) mengidentifikasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi, (2)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan dengan melaksanakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Kurikulum</li> <li>3. Obyek penelitian</li> <li>4. Sasaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara,</li> </ol>



		Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan	menemukan model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi, dan(3) menemukan perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi.	berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, memeriksa keabsahan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: pengamatan, catatan lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah akselerasi, wakil kepala sekolah dan guru sekolah akselerasi, komite sekolah akselerasi, siswa sekolah akselerasi, tata usaha sekolah akselerasi. Analisa data dilakukan dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan 3 alur kegiatan yaitu: reduksi data; pengujian data; penarikan kesimpulan.	perencanaan akselerasi pembelajaran PAI; akselerasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan akselerasi proses pembelajaran PAI 2. Model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan memilih siswa Superior (S); mengubah (U) waktu dan pelaksanaan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dari 3 tahun menjadi 2 tahun; dan menetapkan Nilai (N) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 80; serta meningkatkan kelas akselerasi bernuansa islami (NI) sehingga dapat ditemukan dengan singkatan model SUNNI 3. Perkembangan implementasi inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan model SUNNI ditemukan lambat.	pengamatan: anak akselerasi	dokumentasi 2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian
17	Eny Mahsusiyah (2014)	Model Pendekatan Scaffolding untuk Peningkatan Kemampuan Sholat	Mengembangkan peta kognitif siswa tunagrahita sedang dalam penguasaan	Pendekatan penelitian menggunakan penelitian pada siswa kelas II SDLB Dharmawanita	Berdasarkan analisis kebutuhan dan kendala tersebut maka karakteristik dari scaffolding	1. Lokasi penelitian 2. Kurikulum 3. Obyek penelitian	1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara,

		Siswa Tunagrahita Sedang Di SDLB Dharmawanita Ujungpangkah – Gresik	praktek sholat dengan model scaffolding.	Ujungpangkah menfokuskan tentang gerakan sholat bagi siswa-siswi tunagrahita sedang. Setelah menfokuskan gerakan sholat maka dilanjutkan dengan bacaan-bacaannya.	pembelajaran sholat terhadap siswa tunagrahita sedang sebagai berikut: 1) setiap tahapan proses praktek gerakan sholat hendaknya dipahami guru dengan cermat dengan berbagai variasi strategi peningkatan kemampuan sholat pada siswa tunagrahita sedang; 2) guru hendaknya mengembangkan kreativitasnya sebagai kreator dan konseptor dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran; 3) terdapat contoh <i>scaffolding</i> dalam pembelajaran, metode atau strategi.		dokumentasi 2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian 3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita jenjang SD
18	Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah (2017)	Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal	Penelitian studi kualitatif naturalistik yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 di SDLB Pembina Tk I Cilandak Jakarta Selatan dengan unit analisis utama penelitian, yaitu problematika guru PAI dalam pembelajaran pada	Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data dilakukan dengan mengadakan reduksi, selanjutnya mengadakan display data yang didapat dari lapangan dan setelah mengadakan pengolahan dan pengamatan hasil penelitian selanjutnya dilakukan penyimpulan	1. Problematika guru PAI dalam kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita usia SD awal meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang didesain pada RPP belum sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai perencanaan. Hal ini disebabkan oleh faktor	1. Lokasi penelitian 2. Obyek penelitian 3. Kurikulum	1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi 2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian 3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita jenjang SD

			anak tuna grahita usia SD awal.	dan diakhiri dengan verifikasi untuk mendapat validitas kesimpulan akhir.	<p>kondisi anak yang berbeda-beda dari aspek karakteristik, minat dan kemampuan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran cenderung menggunakan pendekatan kontekstual yang digali berdasarkan situasi dan minat anak dibandingkan menggunakan pendekatan tematik yang sudah menjadi acuan dalam rancangan RPP. Sekalipun demikian, proses pembelajaran masih tampak monoton dan konvensional. Terlebih, metode ceramah lebih mendominasi metode yang lain, termasuk media yang digunakan lebih banyak menggunakan media yang dibawa oleh anak ke sekolah. Penilaian yang seharusnya bersifat individual sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak, juga belum dapat dilaksanakan karena guru lebih fokus kepada bantuan bina diri anak. Sementara hasil belajar</p>	
--	--	--	---------------------------------	---	--	--

					<p>yang diujikan mengikuti standar ujian anak normal</p> <p>2. Problematika guru PAI dalam kompetensi meliputi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yang berupa seperangkat keilmuan mendidik anak berkebutuhan khusus tidak dibekali oleh LPTK yang khususnya menghasilkan guru PAI. Dalam kompetensi profesional, guru PAI yang mempunyai beban mengajar melampaui beban wajib tidak memperoleh kompensasi dari pemerintah, sehingga pembelajaran PAI di SDLB kadang-kadang ditangani secara langsung oleh guru kelas</p> <p>3. Problematika guru PAI dalam mengembangkan sarana agama terkendala oleh faktor dana khususnya bantuan dari pemerintah (Kemenag). Pengembangan laboratorium agama lebih mengandalkan bantuan</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					orang tua melalui sedekah/infak.		
19	Achmad Dahlan Muchtar (2018)	Implementasi Kurikulum PAI 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta	Penelitian ini untuk mengkaji penerapan kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta	Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) yang bersifat kualitatif.	1. Penerapan kurikulum 2013 dilakukan sejak 2014 dengan modifikasi pada beberapa aspek yaitu penyesuaian materi, metode, media, dan penilaian 2. Kurikulum 2013 yang disesuaikan didasarkan pada aspek perencanaan (RPP sesuai kurikulum 2013), pelaksanaan (skenario pembelajaran, semua prosedur seperti bertanya, mengamati dan menyimpulkan sesuai kurikulum 2013), serta penilaian (tes tertulis tidak bisa untuk tunagrahita) 3. Masalah meliputi cakupan materi yang masih umum, media dan metode yang masih untuk siswa normal, serta pembuatan silabus dan RPP yang banyak sehingga menyita waktu guru.	1. Lokasi penelitian 2. Sasaran pengamatan: jenjang anak tunagrahita (SMP)	1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi 2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian 3. Kurikulum: 2013 4. Obyek penelitian: implementasi kurikulum PAI 2013 untuk anak berkebutuhan khusus
20	Alkhairi (2018)	Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus 'Tunagrahita' (Studi atas Siswa SMA-LB	Untuk menggambarkan penanaman pendidikan karakter siswa tunagrahita di	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan.	Karakter yang ditanamkan bagi siswa tunagrahita di SMA-LB Negeri terdiri dari 18 karakter dan terbagi menjadi 4 bagian yaitu	1. Lokasi penelitian 2. Obyek penelitian 3. Sasaran pengamatan: anak tunagrahita	1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi

		Negeri 1 Yogyakarta)	SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta. Penanaman meliputi ajaran yang ditanamkan, metode penyampaian, tingkat keberhasilan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran		karakter yang berkaitan dengan : 1) religiusitas, 2) lingkungan, 3) orang lain, dan 4) lingkungan. Metode menggunakan keteladanan, ikon dan afirmasi, kooperatif, pembiasaan, dan <i>reward</i> (hadiah dan pujian).	jenjang SMA	2. Data diperoleh dari sekolah sebagai subyek penelitian
--	--	----------------------	---	--	--	-------------	--

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi *Scientific Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta dengan SLB Muhammadiyah Gamping” ini belum pernah dilakukan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Tunagrahita**

Istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kosakata asing disebut dengan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental dependency*, *mental defective*, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti keterbelakangan mental. Tuna berarti merugi grahita berarti pikiran. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan atau kekuranganmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri. Semuanya itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

---

<sup>4</sup> Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Rafika Aditama. h.106

## 2. Karakteristik Tunagrahita

Kondisi tunagrahita mengalami keterlambatan perkembangan berpikir menyebabkan pencapaian perkembangan tidak dapat optimal. Somantri<sup>5</sup> mengemukakan 3 karakteristik umum tunagrahita, yaitu:

- a. Keterbatasan berpikir atau intelegensi. Intelegensi adalah fungsi kompleks untuk menyerap dan mempelajari berbagai informasi serta keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan masalah atau situasi kehidupan baru, berfikir abstrak, kreatif, kritis, dan sebagainya. Intelegensi tersebut tidak dapat dimiliki tunagrahita sehingga dalam proses pembelajaran mengalami keterbatasan terutama yang bersifat abstrak.
- b. Keterbatasan interaksi atau sosial. Keterbatasan tunagrahita dalam hal ini dialami saat mengurus diri sendiri maupun bermasyarakat. Dalam lingkungan sosial, tunagrahita cenderung bermain dengan anak berusia lebih muda namun masih sangat bergantung terhadap orang tua.
- c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Waktu yang sangat lama dibutuhkan tunagrahita dalam bereaksi terhadap situasi yang baru dikenalnya. Reaksi akan ditunjukkan berdasarkan hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya setiap hari. Bahasa juga mengalami keterbatasan karena pengolahan perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya sehingga tunagrahita memerlukan kata yang secara konkret sering didengarnya. Pertimbangan terhadap sesuatu juga tidak bisa dilakukan tunagrahita, termasuk menilai baik atau buruk serta membedakan benar atau

---

<sup>5</sup> Somantri, S. 2006. *Psikologi* .....h. 105



salah. Hal inilah yang memerlukan pengulangan dalam mengenalkan sesuatu yang berbeda.

Menurut Brown *et al.* yang dikutip dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa<sup>6</sup> menyebutkan 7 karakteristik tunagrahita yaitu:

- a. Memiliki kelambanan mempelajari hal baru, sulit mempelajari pengetahuan abstrak, serta mudah lupa dengan yang dipelajari tanpa latihan yang terus menerus.
- b. Mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang baru.
- c. Tunagrahita berat memiliki kekurangan dalam kemampuan bicara.
- d. Kekurangan fisik serta perkembangan gerak. Secara umum tunagrahita berat sangat terbatas dalam gerak fisik, misalnya tidak dapat berjalan, berdiri atau bangun tanpa bantuan. Kekurangan lainnya yaitu kesulitan mengerjakan tugas meskipun sangat sederhana, sulit meraih benda-benda, serta mendongakkan kepala.
- e. Kemampuan mandiri sangat rendah. Tunagrahita berat secara umum sulit mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri sehingga memerlukan latihan khusus mempelajari kemampuan dasar.
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.

---

<sup>6</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2008. *Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*. <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=45>. Diunduh tanggal 25 Januari 2013.

g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dan lain-lain.

Berbagai hambatan berdasarkan karakteristik tunagrahita perlu diperhatikan sehingga akan mudah menanganinya secara spesifik, yaitu:

- a. Mudah cepat lupa: hambatan ini memerlukan kesabaran besar sehingga pemberian tugas atau pengulangan penyampaian materi pelajaran.
- b. Memiliki kekurangan dalam mengikuti petunjuk. Untuk menghadapi kondisi ini maka petunjuk atau bahasa dibuat sesederhana mungkin dengan menggunakan bahasa sederhana pula.
- c. Memiliki kekurangan dalam fokus, sehingga tunagrahita tidak dapat diberi tugas banyak dalam sekali waktu.
- d. Memiliki sikap pemalu. Tunagrahita perlu memiliki suasana gembira saat mencapai prestasi, suasana keakraban yang didorong dengan cara bekerjasama dengan orang lain.
- e. Pengalaman yang rendah. Tunagrahita perlu dikenalkan dengan berbagai aktivitas seperti membaca, bercerita, menggambar, dan sebagainya untuk memperkaya pengalaman.
- f. Waktu belajar yang diperlukan sangat lama. Anak tunagrahita dengan keterbatasan intelegensi perlu dipahami pendidik sehingga materi yang

disampaikan perlu dibuat sederhana sehingga mudah dipahami. Ini dapat memberikan waktu lebih bagi tunagrahita untuk menguasai materi.

- g. Memiliki pertimbangan yang kurang matang. Berdasarkan hal ini maka tunagrahita perlu dikenalkan dengan melihat hubungan sebab dan akibat dari berbagai kejadian.
- h. Orisinalitas dan kreatifitas yang kurang. Dengan kekurangan ini maka gur perlu memberikan penjelasan terhadap aktivitas yang sedang dilakukan.
- i. Kondisi motorik yang kurang sehingga memerlukan penanganan dengan permainan dan latihan yang sederhana.
- j. Kemampuan menjaga kesehatan yang kurang. Hal ini memerlukan program kebersihan dan kesehatan untuk mendorong pembiasaan terhadap anak yang dilakukan dengan pengawasan.

### **3. Klasifikasi Tunagrahita**

Tunagrahita dikelompokkan berdasarkan tinjauan tertentu, seperti dijelaskan berikut ini:

- a. Klasifikasi dapat didasarkan pada tes intelegensi. Ini dasar paling umum sehingga merupakan klasifikasi berdasar derajat kecacatan (*degree of defected*).
- b. Klasifikasi berdasarkan faktor yang menyebabkan adanya ketunaan (*etiologi*). Meskipun klasifikasi ini jarang digunakan namun dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi mengenai terjadinya ketunaan sehingga bersifat preventif (pencegahan) agar tidak terjadi adanya tunagrahita.

- c. Klasifikasi lainnya yaitu berdasarkan alasan medik, ini merupakan klasifikasi yang disebut tipe-tipe klinik (*clinical types*). Klasifikasi penting untuk diagnosa dan *educational prognosis*.
- d. Klasifikasi berdasarkan tujuan pendidikan (*educational purpose*).

Klasifikasi lainnya dikemukakan Somantri<sup>7</sup>. Somantri mendasarkan tunagrahita pada tingkat intelegensinya (IQ), yaitu:

- a. Kelompok dengan IQ 68-52 menurut Binet dan berdasarkan Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55 disebut dengan tunagrahita ringan (moron atau debil). Tunagrahita tingkat ini masih memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- b. Kelompok dengan IQ 51-36 Skala Binet dan 54-40 berdasarkan Skala Weschler (WISC). Kelompok ini disebut tunagrahita sedang (imbesil). Tingkat ini tidak pandai menulis, membaca, dan berhitung namun untuk menjawab nama dan alamat rumahnya sangat jelas. Kelompok ini dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan.
- c. Kelompok dengan IQ 32-20 Skala Binet dan 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Kelompok ini masuk kategori tunagrahita berat (*severe*), atau sering disebut idiot. Kelompok ini membutuhkan pengawasan dalam kesehariannya, memerlukan perhatian, bahkan bantuan maksimal. Memiliki ketergantungan sangat tinggi dalam mengurus dirinya sendiri termasuk dari berbagai bahaya dalam kehidupannya.

---

<sup>7</sup> Somantri, S. 2006. *Psikologi*.....h.106-17

#### **4. Kurikulum 2013 (*Scientific Learning*)**

Kurikulum 2013 atau dikenal dengan istilah *scientific learning* telah menjadi wacana sejak lama. Kurikulum untuk SD/MI ini dilegalkan dengan dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang mulai berlaku pada tanggal 11 Juli 2014. Kompetensi inti yang tertuang dalam Peraturan ini mencakup Kompetensi Inti sikap spiritual, Kompetensi Inti sikap sosial, Kompetensi Inti pengetahuan, dan Kompetensi Inti keterampilan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam mata pelajaran umum kelompok A yang terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsi yang “ditemukan“. Pembelajaran pendekatan *scientific* dalam pembelajaran melibatkan

keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.<sup>8</sup>

Adapun mengenai implementasi kurikulum diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Muatan kurikulum pada tingkat nasional yang dimuat dalam KTSP untuk SD/MI mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 diuraikan mengenai karakteristik kurikulum 2013 yaitu:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media. h. 51

- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Daryanto<sup>9</sup> mengemukakan bahwa pembelajaran dengan metode *scientific* memiliki karakteristik yaitu:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksikan konsep, hukum, atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan Kurikulum 2013 yang dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 yaitu untuk

---

<sup>9</sup> Daryanto. 2014. *Pendekatan.....*.h.53

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Tujuan secara spesifik juga dikemukakan oleh Daryanto<sup>10</sup> mengenai pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

## **5. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunagrahita**

### **a. Pengertian**

Kegiatan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang terpadu antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik.<sup>11</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha sadar serta terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, serta

---

<sup>10</sup> Daryanto. 2014. *Pendekatan.....*h. 53-54

<sup>11</sup> Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 113



mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan.<sup>12</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses tersebut yang dapat dimaknai sebagai 1) suatu proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian dari proses penanaman pendidikan tersebut.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang penting diperhatikan karena sebagai sasaran yang hendak dicapai. Selain itu juga materi pelajaran yang merupakan isi proses, peserta didik dan pendidik yang sama-sama aktif, metode pembelajaran, serta kondisi belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang menuntut semua unsur terlibat satu sama lain sehingga kepingangan dalam proses belajar-mengajar dapat dihindari.

Guru memiliki peran besar dalam pembelajaran. Ali mengemukakan bahwa guru menjadi pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Guru berhadapan dengan siswa yang mempunyai karakteristik berbeda-beda serta dihadapkan pada problem pembelajaran di sekolah sehingga guru dituntut dapat menyelesaikan berbagai tantangan tersebut.<sup>13</sup>

Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa “yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan”.<sup>14</sup> Berbagai persoalan Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran memerlukan peran aktif guru untuk mengatasinya, yaitu:

---

<sup>12</sup> Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras. h. 12

<sup>13</sup> Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 99

<sup>14</sup> Nazarudin. 2007. *Manajemen.....*h. 161

- 1) Masalah pribadi yang dihadapi guru seperti masalah keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkungan sosialnya yang dapat tercampur dalam proses pembelajaran. Pengalaman guru juga memberikan pengaruh dalam kemampuan guru menjalankan proses pembelajaran.
- 2) Masalah yang dihadapi siswa, seperti kemampuan atau perilaku yang memerlukan perhatian guru selama proses pembelajaran.
- 3) Permasalahan lingkungan yang menjadi lingkup anak seperti sekolah, keluarga, dan lingkungan bermain. Berbagai lingkungan tersebut dapat memberikan andil dalam pertumbuhan serta perkembangan pribadi peserta didik sehingga membentuk karakter dalam dirinya.<sup>15</sup>
- 4) Permasalahan materi atau bahan pembelajaran meliputi jumlah materi serta ruang lingkungannya. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan anak.
- 5) Metode pembelajaran meliputi jenis atau penggunaan yang harus disesuaikan.
- 6) Permasalahan evaluasi, meliputi bentuk evaluasi, alat evaluasi, maupun hasil yang ditunjukkan.

b. Materi

Materi yang diberikan dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk sistem pendidikan nasional. Menurut Hamalik<sup>16</sup>, kurikulum merupakan alat penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Konsep dalam kurikulum merupakan semua kegiatan serta

---

<sup>15</sup> Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodologi*.....h. 100

<sup>16</sup> Hamalik, Oemar. 1993. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: PT. Trigenda Karya. h.15

pengalaman yang dilaksanakan di sekolah sehingga menjadi tanggung jawab pihak sekolah, atau juga dilakukan di luar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Haryati<sup>17</sup> mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang saat ini berlaku adalah kurikulum 2013. Anak tunagrahita memiliki kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran sesuai jenjangnya sehingga kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus. Dalam Pasal 9 ayat (3) Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita ringan, tunadaksa sedang, dan autisme kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian, dan ayat (4) Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita sedang kelas I SDLB/MILB sampai dengan kelas XII SMALB/MALB atau SMKLB/MAKLB disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas II SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

---

<sup>17</sup> Haryati, Mimin. 2008. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press. h. 1.

Berdasarkan peraturan tersebut maka kurikulum anak tunagrahita ringan yaitu penyetaraan kurikulum usia PAUD sampai dengan kelas 4 SD/MI, sedangkan tunagrahita sedang yaitu penyetaraan kurikulum usia PAUD sampai dengan kelas 2 SD/MI. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 yang menyebutkan bahwa kurikulum untuk anak berkelainan atau berkebutuhan khusus merupakan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Berdasarkan hal tersebut maka berikut ini diuraikan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita sesuai kurikulum 2013.

Kompetensi inti untuk PAUD berdasarkan kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam lampiran kurikulum tersebut dimuat kompetensi inti yang meliputi kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.

Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kompetensi inti sikap spiritual yaitu menerima ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi inti ini didukung kompetensi dasar yaitu 1) mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, dan 2) menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Indikator pencapaian perkembangan anak untuk kompetensi dasar pada kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi dasar pada kompetensi inti sikap sosial tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar ini dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar pada kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan, serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Contoh sikap positif itu adalah perilaku hidup sehat, jujur, tanggung jawab, peduli, kreatif, kritis, percaya diri, disiplin, mandiri, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, dan santun.

Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lebih rinci diuraikan berikut:

- a. Kompetensi dasar: mengenal kegiatan beribadah sehari-hari serta melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.

Indikator:

- 1) Anak < 1 tahun: Anak menjadi tenang pada saat diperdengarkan hal-hal yang terkait dengan agama (misal: menyanyikan lagu rohani, membacakan ayat-ayat kitab suci, mengucapkan kata-kata bersyukur).
- 2) Anak 1-2 tahun: Mulai meniru ucapan maupun tindakan yang terkait dengan ibadah agamanya.
- 3) Anak 2-3 tahun: Mulai meniru ucapan dan gerakan yang terkait dengan ibadah agamanya.

- 4) Anak 3-4 tahun: Meniru ucapan dan melaksanakan ibadah.
- 5) Anak 4-5 tahun: Mulai mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 6) Anak 5-6 tahun: (a) Mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misal: doa sebelum memulai dan selesai kegiatan), (b) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (misal: tidak bohong, tidak berkelahi), (c) Menyebutkan hari-hari besar agama, (d) Menyebutkan tempat ibadah agama lain, dan (e) menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan (misal: nabi-nabi).

b. Kompetensi dasar: Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia serta menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.

Indikator:

- 1) Anak < 1 tahun: Menunjukkan rasa senang dan tersenyum bila mendapatkan perlakuan dengan penuh kasih sayang (sentuhan lembut) dan menunjukkan reaksi sebaliknya (misal: menangis) jika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dan anak mudah merasa nyaman jika berada di lingkungan yang dikenalnya dan bersama orang yang dikenal.
- 2) Anak 1-2 tahun: Mulai menunjukkan sikap ramah dengan tersenyum terhadap orang-orang yang baru yang dikenalnya dan mulai mengucapkan kata-kata santun dengan bimbingan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih, minta tolong).

- 3) Anak 2-4 tahun: Menunjukkan sikap sopan kepada setiap orang dan menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain (misal: berbagi makanan dan mainan).
- 4) Anak 4-5 tahun: Bersikap sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya dengan bimbingan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih) dan mulai menunjukkan sikap mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.
- 5) Anak 5-6 tahun: Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih dan mau menolong orang tua, pendidik, dan teman).

c. Metode

Metode merupakan istilah etimologis dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. *Metha* diartikan sebagai melalui atau melewati serta *hodos* yang diartikan jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup> Metode juga berasal dari bahasa Arab, *tariqoh* yang diartikan sebagai jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam menjalankan sesuatu, secara istilah yaitu suatu sistem atau cara mengelola suatu cita-cita.<sup>19</sup>

Pemecahan masalah dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan sistem (*system approach*). Pertama dengan mengenali berbagai masalah yang timbul (*identify problem*), melakukan percobaan-

---

<sup>18</sup> Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. h. 136

<sup>19</sup> Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia. H. 136

percobaan, menyusun hipotesis, serta pengumpulan data yang akan digunakan untuk menjawab hipotesis.

Menurut Gerlach dan Ely<sup>20</sup>, konsep pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari 10 komponen yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan, yaitu:

1) Spesifikasi pokok bahasan (*Specification of content*).

Bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran pada satu pokok bahasan dengan topik tertentu yang lebih kecil dari pokok bidang studi yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipilih suatu pokok bahasan yang lebih spesifik untuk membatasi ruang lingkungannya sehingga yang disampaikan akan lebih jelas dan mudah.

2) Spesifikasi tujuan pembelajaran (*Specification of objective*)

Adanya tujuan pembelajaran sebagai pedoman guru dalam menentukan sasaran pembelajaran sehingga setelah peserta didik menerima materi yang diajarkan, dapat mempunyai kemampuan yang ditargetkan sebelumnya. Agar bersifat efektif dan fokus, tujuan harus dibuat secara operasional.

3) Pengumpulan dan penyaringan data peserta didik (*Assisment of entering behaviors*), dengan cara:

a) Memberikan *pre test* dengan tujuan mengetahui bahasan yang belum atau telah dimiliki peserta didik.

b) Mengumpulkan data pribadi siswa untuk mengetahui potensi siswa.

---

<sup>20</sup> Usman, Basyirudin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press. h. 117



c) Mengetahui latar belakang pendidikan, sosio-budaya, dan sebagainya untuk mempermudah guru membuat rencana pembelajaran sesuai kondisi peserta didik.

#### 4) Penentuan strategi dan metode

Cakupan strategi lebih luas dibandingkan metode karena dalam strategi terkandung pengertian metode dan teknik. Strategi membahas mengenai pendekatan dalam penyampaian informasi, pemilihan sumber belajar, penunjang pembelajaran, dan penentuan peranan peserta didik. Metode yang dipilih serta sarana penunjang pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan tepat sesuai karakteristik peserta didik.

#### 5) Pengelompokan siswa

Dalam pengelompokan peserta didik perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan memperhatikan gaya, cara, atau kebiasaan belajar siswa. Pengelompokan ini tergantung pada metode, waktu, ruangan, serta pemilihan sumber penunjang belajar.

#### 6) Alokasi waktu

Alokasi waktu untuk pembelajaran tergantung dari bobot mata pelajaran meliputi pokok bahasan, tujuan, tersedianya ruangan, serta kemampuan dan minat peserta didik. Alokasi waktu tersebut digunakan untuk pendahuluan, penyajian materi, serta kesimpulan/penutup.

#### 7) Alokasi ruangan

Alokasi ruangan perlu diperhatikan mengingat kebiasaan ruang belajar di sekolah menggunakan papan tulis yang diletakkan di depan bagian tengah, kursi dan meja untuk peserta didik menghadap papan tulis, serta meja guru di sebelah kiri atau kanan papan tulis. Posisi tersebut dapat diubah untuk efektivitas ruangan. Misalnya meja kursi peserta didik diatur setengah melingkar dan papan tulis di belakang meja guru sehingga peserta didik dapat bertatapmuka langsung dengan guru.

#### 8) Pemilihan media

Media yang dipilih perlu diperhatikan tujuannya, tingkat kemampuan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, biaya, serta kesesuaian dengan metode.

#### 9) Evaluasi

Proses pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik perlu dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi *performance*, merupakan penilaian yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan baik mengajar maupun belajar.

#### 10) Analisis umpan balik

Dalam evaluasi tidak hanya sekedar menilai hasil belajar peserta didik, akan tetapi juga mengandung arti yang lebih luas yaitu mencakup kegiatan pengumpulan data tentang materi dan kemampuan siswa, memantau proses pembelajaran, serta mengatur pencapaian tujuan. Evaluasi tersebut digunakan untuk sebagai dasar analisis sehingga dapat

menjadi umpan balik untuk melakukan berbagai perbaikan dalam pembelajaran.

Metode dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu cara untuk menanamkan pengetahuan agama pada seseorang sehingga memunculkan suatu pribadi yang Islami.<sup>21</sup> Dalam pengajaran pendidikan Islam, metode yang digunakan antara lain:

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan oleh Rasulullah SAW dan para Nabi dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Para ahli pikir dan filosofi juga banyak menggunakan metode tanya jawab ini. Oleh karena itu metode ini merupakan metode paling tua dalam dunia pendidikan dan pengajaran selain metode ceramah. Akan tetapi efektivitasnya lebih besar dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena dengan tanya jawab maka pengertian dan pemahaman seseorang dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.<sup>22</sup>

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sudah lama digunakan. Metode ini juga merupakan alat komunikasi secara verbal antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Sejak zaman Rasulullah, metode ini merupakan cara yang paling awal untuk menyampaikan wahyu kepada masyarakat. Metode ini

---

<sup>21</sup> Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h. 9

<sup>22</sup> Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 70

memiliki karakteristik khusus yaitu guru yang mendominasi dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik pasif dan menerima materi yang disampaikan guru.<sup>23</sup>

Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah yaitu:

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah mengorganisasi tempat duduk/kelas
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Adapun kelemahan metode ceramah yaitu:

- 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Siswa yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan menimbulkan kebosanan.
- 4) Guru sulit menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya.
- 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.<sup>24</sup>

#### c. Metode Kisah-Kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang

---

<sup>23</sup> Arief, Armai. 2002. *Pengantar.....* h. 136

<sup>24</sup> Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 103

besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita, cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.<sup>25</sup>

#### d. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Metode ini juga digunakan sebagai sarana mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta mendapatkan ketangkasan, ketepatan, kesempatan, serta keterampilan. Untuk mengenal dan memahami materi belajar memerlukan pemahaman membaca dan menulis yang baik, karena pemahaman materi menjadi syarat penting mengkaji materi.

Perintah untuk membaca merupakan hal paling berharga yang diberikan kepada umat manusia.

##### 1) Kelebihan metode latihan

- a) Untuk mendapatkan kecakapan motorik, misalnya menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, serta membuat dan menggunakan alat-alat.

---

<sup>25</sup> Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat...h.* 97

- b) Untuk mendapatkan kecakapan mental seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda atau simbol dan sebagainya.
  - c) Membentuk kebiasaan serta menambah ketetapan serta kecepatan pelaksanaan.
  - d) Melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi.
  - e) Membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.
- 2) Kekurangan Metode Latihan
- a) Menimbulkan penyesuaiaan yang statis dalam lingkungan.
  - b) Membentuk kebiasaan yang kaku
  - c) Menimbulkan verbalisme.
  - d) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
  - e) Dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena lebih banyak mengkondisikan pada penyesuaian yang bersumber dari pengertian.<sup>26</sup>

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau

---

<sup>26</sup> Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. h. 109

benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

1) Kelebihan Metode Demonstrasi

- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme.
- b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- c) Proses pengajaran lebih menarik.

2) Kekurangan Metode Demonstrasi

- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa Ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.<sup>27</sup>

d. Media

Media pembelajaran dilihat dari 2 aspek, yaitu pengertian secara bahasa dan terminologi. Kata media berasal dari bahasa Latin dan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar.<sup>28</sup> Menurut Djamarah dan Zain, media adalah wahana penyalur informasi belajar.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi...*h. 103

<sup>28</sup> Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. h. 26

<sup>29</sup> Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi...*h. 120

Manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut<sup>30</sup>:

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Media mempunyai banyak ragamnya. Ada empat macam media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:<sup>31</sup>

- a) Media yang berkaitan dengan indera penglihatan atau disebut dengan media visual
- b) Media yang berhubungan dengan indera pendengaran atau media audio.
- c) Gabungan antara audio dan visual atau biasa disebut audio visual.

---

<sup>30</sup> Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. h.26

<sup>31</sup> Wulandari, Ririn. 2014. *Efektivitas Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Keberhasilan Siswa Kelas IV di MI Al-Islam Kartasura*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta



d) Media objek dan media interaktif berbasis komputer.

Semua alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan dan pengajaran agama kepada orang lain, segala sesuatu atau benda atau dapat dipakai sebagai media pengajaran agama, seperti; 1) papan tulis, 2) buku pelajaran, 3) buletin board dan display, 4) film atau gambar hidup, 5) radio pendidikan, 6) televisi pendidikan, 7) komputer, 8) karyawisata, dan lain-lain.<sup>32</sup>

a. Evaluasi

Arifin<sup>33</sup> berpendapat bahwa evaluasi merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti), berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Arifin mengemukakan penjelasan mengenai evaluasi, yaitu:

a. Evaluasi bukan merupakan hasil, tetapi merupakan proses

Kegiatan evaluasi menghasilkan gambaran kualitas, berkaitan dengan nilai atau arti, sedangkan kegiatan yang dilakukan hingga pemberian nilai dan arti disebut evaluasi. Kualitas yang digambarkan merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi. Proses dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, terencana dengan baik, sesuai prosedur dan aturan.

b. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kualitas, terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti.

---

<sup>32</sup> Asnawir dan Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.h. 117

<sup>33</sup> Asrul, Ananda, R., dan Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media. h. 4

- c. Pemberian pertimbangan diperlukan dalam proses evaluasi, yang merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan maka dapat ditentukan nilai dan arti dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Sebaliknya, tanpa pemberian pertimbangan maka suatu kegiatan bukan termasuk kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu, meliputi (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens<sup>34</sup>, terdapat 4 alat evaluasi yaitu tes, *measurement*, *evaluation* dan *assesment*:

- a. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
- b. *Measurement*, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.

---

<sup>34</sup> Asrul, Ananda, R., dan Rosnita. 2015. *Evaluasi....* h. 3

- c. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
- d. *Assesment*, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.